



Penelitian Agama di Indonesia Perspektif Mukti Ali

Nida Shofiyah¹, Iskandar Zulkarnain²

^{1,2,3} UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 17-02-2025

Revised 26-03-2025

Accepted 28-04-2025

Published 07-05-2025

Keywords:

Research,
Religion,
Islamic Education,
Mukti Ali,
Indonesia

Correspondence:

nidashofiyah@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze religious research in Indonesia from Mukti Ali's perspective. The description research method is a suitable method to be applied in religious research. Based on the research results, religious research offered by Mukti Ali in his book Religious Research in Indonesia can make a major contribution to the development of Islam, especially Islamic education. A proper understanding of Islam as a whole can provide a broad insight into how to become an ideal Islamic educator. So that he can position himself according to the situation and conditions at hand. A broad understanding of an educator can shape him into an ideal Muslim so that the goals of Islamic education are well achieved. Thus, it is clear that if religious research is carried out properly and uses the right research methods, it can make a major contribution or contribution to various fields, be it social, cultural, political, economic, or educational.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penelitian agama di Indonesia perspektif Mukti Ali. Metode penelitian deskripsi merupakan metode yang cocok untuk diterapkan dalam penelitian agama. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian agama yang ditawarkan oleh Mukti Ali dalam bukunya *Penelitian Agama di Indonesia* dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan Agama Islam, khususnya pendidikan Islam. Pemahaman yang tepat mengenai agama Islam secara menyeluruh dapat memberikan wawasan yang luas tentang bagaimana menjadi seorang pendidik Islami yang ideal. Sehingga ia dapat memposisikan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Pemahaman yang luas dari seorang pendidik dapat membentuknya menjadi muslim yang ideal sehingga tujuan pendidikan Islam tercapai dengan baik. Dengan demikian, jelas lah bahwa apabila penelitian agama dilaksanakan dengan baik dan menggunakan metode penelitian yang tepat, maka dapat memberikan sumbangan atau kontribusi yang besar terhadap berbagai bidang, baik itu sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Awal mula kemunculan penelitian agama di Indonesia sangat erat kaitannya dengan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan di Indonesia. Penelitian sebagai bagian dari kegiatan ilmiah sejatinya mengalami sejarah panjang sejak abad ke-16, hingga akhirnya pada tahun 1956 pemerintah Indonesia membentuk Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI) (<http://lipi.go.id/tentang/sejarahlipi>). Seiring perkembangan kemampuan nasional di bidang penelitian dan pengkajian ilmiah, maka pada tahun 1986 berdasarkan Keputusan Presiden RI, No. 1 Tahun 1986 dibentuklah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sebagai lembaga pemerintah non kementerian yang diantaranya mewadahi para peneliti untuk melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Sejak saat itu kajian tentang ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Perbincangan mengenai penelitian agama sebelum tahun 1970-an masih dianggap tabu dan belum lumrah. Hal tersebut dikarenakan masyarakat memiliki persepsi bahwa agama dipandang sebagai objek dari kajian. Sejatinya agama memiliki karakteristik mutlak/absolut kebenarannya, apologis, serta memihak (Zulkarnain, 2018). Sikap seperti itu terjadi di dunia Barat. Dalam buku *Seven Theories of Religion* disampaikan bahwa dahulu orang Eropa menolak anggapan adanya kemungkinan melakukan penelitian agama karena antara ilmu dan nilai, serta antara ilmu dan agama (kepercayaan), tidak dapat disinkronkan (Mudzhar, 2007).

Namun, pada tahun 1961 Mukti Ali (1923-2004), seorang akademisi IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga pernah menjabat sebagai Menteri Agama RI (1971-1978) mempelopori lahirnya studi agama-agama dan juga perintis berdirinya jurusan Ilmu Perbandingan Agama di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Gagasan beliau tersebut pun menjadi cikal bakal dari munculnya studi-studi agama di Indonesia, seperti di Fakultas Teologi Kristen/Katolik, atau Perguruan Tinggi Agama Hindu dan Budha di berbagai wilayah (<http://greatthinkers.pasca.ugm.ac.id/home.php?k=6&j=29&cat=tor>). Gagasan Mukti Ali tentang adanya studi agama-agama di Indonesia membantah persepsi masyarakat tentang tidak bisanya penelitian agama dilakukan, terlebih dikembangkan.

Barulah pada tahun 1970-an, penelitian agama di Indonesia mulai dikembangkan, yang dipelopori oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama (Balitbang). Salah satu topik yang dibahas pertemuan yang diselenggarakan oleh

Balitbang ialah mengenai metodologi penelitian agama. Pengembangan tentang penelitian agama kemudian diselenggarakan di Yogyakarta, yang diselenggarakan oleh peserta Program Studi Purna Sarjana (SPS), juga dosen-dosen Institut Agama Islam Negeri pada tahun 1975. Dalam penyelenggaraan seminar tersebut dihasilkan naskah tentang metode penelitian agama serta format bagaimana peneliti agama yang dapat dikembangkan dalam memahami masyarakat, khususnya di Indonesia (Subhi, 2015).

Dalam kajian studi agama, pada prinsipnya penelitian tersebut berangkat dari ilmu sosial dan budaya (sosiologi dan antropologi). Ilmu sosial dan budaya memiliki unsur-unsur universal, salah satunya ialah sistem religi dan upacara keagamaan (Koentjaraningrat, 2004). Menurut Muktar Ali, bagi ahli ilmu sosial yang menyebabkan kecenderungan untuk berbicara tentang agama yaitu karena: (1) Yang digarap oleh ahli ilmu sosial itu adalah masyarakat. Masyarakat Indonesia yang akan digarap oleh ahli-ahli ilmu sosial ialah masyarakat yang agamiah, sehingga apabila membicarakan masyarakat Indonesia maka tidak bisa terlepas dari pembicaraan tentang agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia. (2) Karena hal yang diamati oleh ahli ilmu-ilmu sosial ialah aspek-aspek kehidupan masyarakat, maka dari itu tentu harus dicari dorongan-dorongan yang menyebabkan timbulnya tindak laku masyarakat. Dorongan-dorongan itu yang merupakan ucapan batin manusia berupa keyakinan-keyakinan yang ditempa oleh agama yang dimiliki orang itu. Atas hal tersebut maka pengetahuan tentang agama sangat diperlukan. (3) Memandang agama hanya ditekankan kepada aspek sosialnya dan sebagai sesuatu yang timbul dari pergaulan sesama manusia ternyata tidak membina pengertian yang sebenarnya tentang agama itu (Ali, 1982).

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian agama di Indonesia merupakan bentuk simbiosis mutualisme, sehingga terbangun jembatan yang menghubungkan antara ilmu agama dengan ilmu sosial. Dalam ilmu-ilmu tersebut terdapat irisan yang sama dan tidak dapat dipisahkan. Agama sebagai pedoman hidup dan bermasyarakat yang dipegang secara mutlak, dan ilmu sosiologi serta antropologi memandang gejala masyarakat beragama yang ada di Indonesia. Agama dan masyarakat satu sama lain saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi jalannya masyarakat, demikian juga pertumbuhan masyarakat itu mempengaruhi pemikiran agama (Ali, 1982).

Maka dari itu, penelitian agama di Indonesia menurut Mukti Ali dirasa penting karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, dan masyarakat sosialis-religius. Penelitian agama dinilai penting karena diharapkan dengan adanya penelitian

ini akan diketahui bagaimana perwujudan sosial dan kultural agama Islam, juga agama-agama lain dalam masyarakat Indonesia yang beragam. dan sejauh mana kebudayaan setempat mewarnai perwujudan sosial dan kultural agama Islam tersebut serta agama-agama lain di Indonesia. (Ali, 1982)

Pemikiran Mukti Ali tentang adanya studi agama di Indonesia memberikan kecenderungan terhadap para ahli agama untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial. Namun dikarenakan kurang tepatnya metode yang digunakan atau karena kurangnya penguasaan terhadap ilmu ilmu sosial sebagai batu pijakan penelitian agama menyebabkan “kekecewaan” bagi masyarakat. Karena demikian, faktor tersebut berdampak pada *stagnannya* kajian penelitian agama dan kurangnya kontribusi yang diberikan. Hal inilah yang melatarbelakangi Mukti Ali untuk menulis buku tentang *Penelitian Agama di Indonesia* sebagai respon dari munculnya gejala-gejala kecenderungan ahli ilmu sosial untuk memahami agama dan ahli ilmu agama untuk mengetahui berbagai macam ilmu sosial. Kecenderungan tersebut bernilai positif, namun perlu dikembangkan dan dipupuk terus menerus. Jika kecenderungan tersebut dapat berkembang secara wajar maka dunia Ilmu pengetahuan di Indonesia akan memasuki dimesi baru (Ali, 1982:20).

Berdasarkan problem akademik tersebut, penulis mencoba mengkaji suatu sisi yang menarik tentang penelitian agama di Indonesia menurut Mukti Ali.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Perlu diketahui bahwa kekurangan dari penelitian agama terdahulu ialah dikarenakan beberapa sebab sebagai berikut: (1) Kebanyakan pemikir ahli agama di Indonesia memiliki ciri pemikiran spekulasi teoritis, sehingga tidak mampu untuk memecahkan masalah. (2) Tidak adanya penggunaan metode empiris serta penguasaan tentang pengetahuan sosial dalam melakukan suatu penelitian agama, sehingga para ahli agama tersebut tidak mampu memahami kondisi masyarakat yang religius. (3) Pemakaian metode deduktif yang menimbulkan kekecewaan bagi masyarakat terhadap perilakunya dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan agama yang ia Yakini (Ali, 1982:21).

Ketiga kekurangan di atas menunjukkan bahwa diperlukan adanya kerjasama antara penelitian agama dengan penelitian lain, diantaranya ialah penelitian sosial. Namun perlu diperhatikan dalam penelitian sosial bahwa fakta-fakta sosial biasanya mengandung interpretasi, yang tergantung dari hipotesis dari peneliti. Para ahli

memahami bahwa pada umumnya di bidang ilmu-ilmu sosial, tidak perlu seseorang lebih dahulu berpengalaman sebagai ahli dalam suatu bidang untuk kemudian menyelidikinya. Misalnya saja, tidak perlu berpengalaman lebih dahulu dalam bidang kejahatan untuk kemudian menyelidiki persoalan kriminalitas. Dalam penelitian sosiologi agama pun demikian, tidak perlu seorang sosiolog terlibat dalam salah satu agama ketika ia meneliti suatu agama tertentu. Kalaupun ia beragama, dia akan berusaha untuk menjauhkan diri dari latar belakang agamanya, agar terjamin sisi keobyektifan dari penelitiannya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, dalam penelitian agama perlu ditekankan adanya suatu unsur yang mampu memaksimalkan pendekatan empiris, unsur tersebut ialah sikap agamis. Agama dari seseorang merupakan suatu hal yang bersifat pribadi dan dalam, sehingga hanya dapat diamati dengan berhati-hati. Seorang peneliti yang secara teknis sangat baik dalam melakukan penelitian, belum pasti ia dapat menemukan persoalan-persoalan agama pada seseorang yang sedang ditelitinya kecuali kalau peneliti tersebut juga beriman serta berefleksi, baik dalam situasi sementara penelitian yang sedang dilakukan, maupun juga dalam kehidupan sehari-hari. Apabila peneliti tersebut bukan seorang yang beragama, maka ia hanya sanggup mengambil kesimpulan melalui ungkapan-ungkapan kepercayaan dan gejala-gejala agamiah yang sedang diteliti, bukan iman atau agama yang diteliti. Dalam penelitian sosiologi atau psikologi, hasil yang ditemukan melalui pemahaman gejala-gejala tersebut, sudah merupakan hasil penelitian yang cukup memuaskan.

Namun dalam penelitian agama, ungkapan-ungkapan dan gejala-gejala tersebut tidak dapat diterima dengan begitu saja. Dalam penelitian agama, refleksi dari seorang peneliti perlu dipraktekkan. Penelitian agama tidak mungkin dilakukan apabila peneliti itu tidak tahu seluk-beluk persoalan pokok agama yang sedang ditelitinya. Oleh karena itu, seorang peneliti dalam bidang agama harus mampu beragama dan berefleksi atas agamanya. Di sinilah perbedaan antara penelitian agama dengan penelitian lainnya (Ali, 1982:26-27).

Dengan kata lain, dalam melakukan penelitiannya, seorang peneliti agama menghadapi kenyataan yang ada dalam lapangan itu dengan perspektif agamis dan sikap agamais, yang menunjukkan bahwa peneliti tersebut merupakan subyek yang terlibat dalam penelitian imannya sendiri. Metode lain yang digunakan dalam penelitian agama ialah dengan memanfaatkan metode ilmu-ilmu sosial. Terdapat tiga corak utama dalam penelitian sosial, yakni: penelitian deskripsi, eksplorasi, dan

verifikasi. Adapun yang membedakan antara ketiga corak penelitian tersebut ialah peranan hipotesis dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian deskriptif tidak memiliki hipotesis; penelitian eksploratif baru membentuk hipotesis pada akhir penelitian; sedangkan dalam penelitian verifikatif, hipotesis merupakan titik tolak untuk diuji. Dari ketiga corak penelitian sosial di atas, metode penelitian deskripsi merupakan metode yang cocok untuk diterapkan dalam penelitian agama.

Hal ini dikarenakan, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa penelitian agama tidak bermaksud untuk mengembangkan teori-teori baru tentang agama, umat dan sebagainya, namun bertujuan untuk melukiskan salah satu kelompok sosial dan gejala-gejala dalam masyarakat dan gejala-gejala dalam masyarakat agama. Metode tipologi yang banyak digunakan oleh ahli sosiologi juga dapat diterapkan dalam penelitian agama. Maksud dari metode ini ialah berisi klasifikasi topik dan tema sesuai dengan tipenya, lalu dibandingkan dengan topik dan tema-tema yang mempunyai tipe yang sama.

Dalam penelitian agama, dapat digunakan untuk mengidentifikasi lima aspek atau ciri agama, lalu dibandingkan dengan aspek dan ciri yang sama dari agama lain. Sehingga dengan demikian akan muncul pemahaman dari seorang peneliti yang lebih rinci. Aspek dan ciri agama yang dapat diambil ialah (1) Tuhan dari tiap-tiap agama, yakni sesuatu yang disembah oleh pengikut agama tersebut, (2) Nabi dari setiap agama, yaitu orang yang membawa ajaran agama, (3) Kitab dari setiap agama, yakni dasar peraturan yang diterangkan oleh agama yang ditawarkan kepada manusia untuk dipercaya dan diikuti, (4) keadaan sekitar waktu munculnya Nabi dari tiap agama dan orang-orang yang didakwahnya, karena tentunya setiap Nabi memiliki cara penyampaian yang berbeda-beda dalam mendakwahkan ajarannya, dan (5) orang-orang yang dihasilkan oleh suatu agama tertentu, sebagai hasil nyata dari proses dakwah yang dilakukan dari seorang Nabi (Ali, 1982:62-69). Kelima aspek dan ciri agama tersebut setidaknya mampu memberikan wawasan yang luas bagi para peneliti dalam melaksanakan penelitian agama di Indonesia.

Ketika hendak melakukan penelitian agama, menguasai metode penelitian hanya satu bagian kecil. Itu artinya metode merupakan hal yang tidak ditinggalkan, namun tidak cukup untuk menjamin penelitian tersebut akan tepat. Metode dan teknik penelitian hanya merupakan alat untuk penelitian. Masih banyak lagi hal-hal yang diperlukan untuk berhasilnya penelitian itu, seperti kedalaman dalam memahami masalah-masalah sosial dan agama, integritas diri, sensitif dalam persepsi, disiplin

dalam imajinasi reserve dalam mental. Faktor peneliti memainkan peranan yang sangat penting dalam penelitian itu. Maka dari itu dalam penelitian agama perlu dibahas faktor-faktor pribadi dan ilmiah, strategi, teknik penelitian dan lain sebagainya (Ali, 1982:28).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terdapat beberapa pandangan yang bervariasi tentang penelitian agama dari para cendekiawan muslim di Indonesia, diantaranya ialah sebagai berikut. Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa dalam penelitian agama terdapat prosedur penelitian irfaniah, yang didalamnya terdapat tiga langkah, yaitu takhliyah (pengosongan perhatian dari makhluk), tahliyah (menghias diri dengan perbuatan amal shaleh), dan tajliyah (ditemukannya jawaban-jawaban batiniah terhadap persoalan yang dihadapi). Melalui prosedur penelitian ini, dapat diketahui mengenai keberagamaan yang merupakan perilaku manusia yang bersumber langsung atau tidak langsung dari nash. Dimana keberagamaan muncul dalam lima dimensi, yaitu: ideologis, intelektual (aspek kognitif keberagamaan), eksperiensial, ritualistik (aspek behavioral keberagamaan), dan konsekuensial (aspek afektif keberagamaan) (Rachmat, 2004).

Dimensi ideologis berkenaan dengan seperangkat kepercayaan yang manusia, dan hubungan diantara mereka. Dimensi intelektual mengacu pada pengetahuan agama, apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Dimensi eksperiensial adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ritualistik merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Dimensi konsekuensial, meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama.

Berbeda dengan Jalaluddin Rakhmat, Hasan Muarif Ambary melihat adanya kegunaan yang dapat dimanfaatkan dari pendekatan arkeologi dalam penelitian agama. Permasalahan yang dapat dijangkau dalam pendekatannya ialah dengan membuat deskripsi terhadap benda-benda yang berupa artefak dan non-artefak dalam tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut ialah dimensi ruang (space), dimensi waktu (time), dan dimensi bentuk (form). Analisa terhadap tiga dimensi tersebut dapat menempatkannya ke dalam analisa konteks, yakni fungsi (functional), pola atau susunan (structural), tingkah laku (behavioral), dan kronologi. Dengan kata lain,

pendekatan ini hanya dapat digunakan untuk menjelaskan tentang aspek-aspek dari penelitian agama tersebut (Ambary, 1982:123-127).

Lebih lanjut, Hasan mengungkapkan bahwa melalui aspek fungsinya, dapat diperoleh data mengenai interpretasi terhadap suatu benda atas dasar gunanya. Aspek struktural dapat menjelaskan tentang proses terjadinya benda sebagai hasil karya manusia. Aspek tersebut menunjukkan ciri-ciri tentang aturan masyarakat yang membuat benda tersebut. Sedangkan melalui aspek yang ketiga, yakni aspek tingkah laku manusia atau adat kebiasaan dapat memberi ciri pada hasil karya suatu kelompok tertentu (Ambary, 1982:125).

Mukti Ali, dalam bukunya yang lain menjelaskan bahwa penelitian agama memiliki tujuan utama yakni untuk melukiskan salah satu kelompok sosial, gejala-gejala dalam masyarakat atau salah satu kelompok agama, bukan untuk mengembangkan teori-teori baru tentang agama, umat beragama atau yang lain (Munawar & Saptoni, 2007:88).

Dalam melakukan penelitian agama tidak dapat dipungkiri akan menyangkut pengalaman umat beragama. Umat beragama yang memperkembangkan hubungannya dengan Allah, hidupnya di tengah-tengah pertemuan dan pergaulan dengan manusia dalam dunia. Penelitian tersebut berhubungan dengan ungkapan umat Allah sebagai umat Allah dan pengungkapan umat Allah yang menjalankan tugasnya sebagai anggota masyarakat di tengah dunia. Jelasnya bahwa penelitian tersebut berpijak pada situasi konkret, pada pengalaman umat manusia maka dari itu, penelitian agama meliputi *apa* yang akan diteliti, *bagaimana* metodenya, *bagaimana hubungan* dengan ilmu-ilmu yang lain dalam penelitian tersebut, dan apakah *maksud* penelitian itu (Ali, 1982:23).

Demikianlah beberapa penjelasan dari beberapa ahli tentang penelitian agama di Indonesia. Masing-masing dari mereka memiliki ciri khas pandangan yang antara satu dengan lainnya dalam memahami penelitian agama tersebut. Berikut dijelaskan lebih rinci tentang bagaimana metodologi penelitian agama di Indonesia dalam pandangan Mukti Ali

Pembahasan

Keadaan masyarakat Indonesia yang menyimpan berbagai kemajemukan dan keanekaragaman, masyarakat Indonesia terdiri dan terbentuk dari berbagai suku bangsa yang mempunyai adat istiadat, bahasa, serta menganut agama yang berbeda-

beda. Dengan demikian, nilai-nilai yang terbentuk dari suatu kelompok masyarakat satu dengan lainnya tentulah berbeda pula sesuai pemahaman dan aktualisasi kehidupan dari masing-masing kelompok tersebut. Nilai-nilai yang terbentuk dari masing-masing kelompok tersebut menjadi tujuan dan pedoman dalam berbuat dan melakukan suatu perbuatan, sehingga hal tersebut mendasari alam pikiran dan tingkah laku manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat dalam memahami, menafsirkan dan menghayati dunia dan lingkungannya.

Hal ini dikarenakan nilai-nilai tersebut menyangkut makna dan dimensi kedalaman dalam kehidupan manusia. Agama sebagai salah satu sumber nilai yang dijadikan pedoman bagi suatu kelompok tertentu perlu diperhatikan secara cermat dalam memahami kehidupan manusia di Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena memang agama lah yang ikut andil dalam proses pembentukan nilai-nilai yang sakral dalam suatu kelompok tertentu dalam kehidupan manusia di Indonesia pada umumnya. Agama pula yang memberikan sumbangan besar mengenai etos spiritual bagi kehidupan manusia di Indonesia. Sehingga dapat dipahami sebuah kenyataan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat sosialis religius. Berangkat dari kenyataan tersebut di atas, penelitian agama merupakan hal penting yang patut dilaksanakan untuk memahami lebih dalam tentang kehidupan keagamaan di Indonesia yang memiliki masyarakat sosialis religius (Ali, 1982:21-22).

Penelitian agama juga penting dilakukan karena salah satu bidang yang menjadi fokusnya ialah pengaruh timbal balik antara masyarakat dengan agama. Hal ini disebabkan karena agama dan masyarakat saling mempengaruhi satu sama lain, yakni agama mempengaruhi kehidupan bermasyarakat dalam suatu kelompok tertentu, dan sebaliknya, interaksi serta pertumbuhan masyarakat juga mempengaruhi pemikiran atau pemahaman terhadap agama. Sehingga tidak menutup kemungkinan, adanya perbedaan pemahaman agama antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain, walaupun mereka masih satu agama atau kepercayaan.

Oleh karena itu, penelitian agama tidak hanya penting bagi para cendekiawan muslim serta dunia ilmu pengetahuan saja, namun juga penting bagi para pemimpin agama serta perencana dan pelaksana pembangunan di Indonesia. Dengan kata lain, penelitian agama sangat diperlukan untuk pembangunan nasional serta pembangunan kehidupan keagamaan itu sendiri.

1. Sumbangan dalam Keilmuan

Penelitian agama yang didalamnya menjelaskan tentang perkembangan dan pengaruh agama dalam masyarakat Indonesia merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu dilakukan dalam rangka pengembangan pengetahuan keagamaan di Indonesia. Dalam sejarah dapat dipahami bahwa masyarakat Indonesia tidaklah dalam keadaan kosong dan hampa budaya ketika agama baru datang ke Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya perbenturan dan pergeseran disamping penyesuaian dan penyerasian nilai-nilai dan norma-norma secara timbal balik antara agama dan kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Dengan dilaksanakannya penelitian agama diharapkan dapat diketahui bagaimana perwujudan sosial dan kultural agama Islam dalam masyarakat Indonesia yang beraneka ragam itu, dan sejauh mana kebudayaan setempat ikut mewarnai perwujudan sosial dan kultural suatu agama.

Dengan demikian penelitian agama tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan keagamaan saja, melainkan juga perlu bagi pemimpin-pemimpin agama dan bagi para perencana dan pelaksana pembangunan di Indonesia. Bagi para pemimpin-pemimpin agama, hasil penelitian agama itu dapat digunakan untuk meningkatkan usaha-usaha dakwah, pendidikan sosial, yang jika dilihat dari segi pembangunan kehidupan beragama memiliki arti yang sangat penting. Sedangkan bagi para perencana dan pelaksana pembangunan, hasil penelitian agama ini dapat menghindarkan mereka dari berbuat “kekeliruan” yang dapat menyinggung kepekaan rasa agama dari masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, penelitian agama ini sangat diperlukan, baik untuk kepentingan pembangunan nasional maupun untuk pembangunan kehidupan suatu agama tertentu.

Konsep penelitian agama yang ditawarkan oleh Mukti Ali dalam bukunya yang berjudul *Penelitian Agama di Indonesia* dapat memberikan kontribusi atau sumbangan yang besar bagi pengembangan Agama Islam, khususnya pendidikan Islam. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Ahmadi, 2008: 28-29). Dalam pandangan Islam, insan kamil diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif.

Istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran Al-Qur'an, Hadits dan Fiqih tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandangan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam ialah suatu sistem pendidikan yang Islami, memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim ideal (Muhaimin, 2006:4).

Dengan demikian, pengembangan konsep pendidikan Islam tidak bisa lepas dari hasil penelitian agama, khususnya penelitian agama yang mengkaji tentang khasanah keislaman. Hasil-hasil penelitian agama yang tidak hanya bersifat doktriner, dapat dijadikan sebagai acuan atau paradigma alternatif dalam pengembangan konsep pendidikan Islam. Misal, pemahaman yang tepat mengenai agama Islam secara menyeluruh dapat memberikan wawasan yang luas tentang bagaimana menjadi seorang pendidik Islami yang ideal. Sehingga ia dapat memposisikan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Pemahaman yang luas dari seorang pendidik dapat membentuknya menjadi muslim yang ideal sehingga tujuan pendidikan Islam tercapai dengan baik. Dengan demikian, jelas lah bahwa apabila penelitian agama dilaksanakan dengan baik dan menggunakan metode penelitian yang tepat, maka dapat memberikan sumbangan atau kontribusi yang besar terhadap berbagai bidang, baik itu sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun pendidikan.

D. SIMPULAN

Penelitian agama di Indonesia menurut Mukti Ali ialah sebuah penelitian yang dilakukan untuk melukiskan salah satu kelompok sosial, gejala-gejala dalam masyarakat atau salah satu kelompok agama, bukan untuk memperkembangkan teori-teori baru tentang agama, umat beragama dan sebagainya. Perlunya kerjasama yang baik antara penelitian agama dengan penelitian lain, karena sedikit banyaknya dalam penelitian agama membutuhkan kolaborasi keilmuan dari ilmu yang lainnya, diantaranya ilmu sosiologi dan antropologi. Agama sebagai pedoman hidup dan bermasyarakat yang dipegang secara mutlak, dan ilmu sosiologi serta antropologi memandang gejala masyarakat beragama yang ada di Indonesia. Agama dan masyarakat satu sama lain saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi jalannya masyarakat, demikian juga pertumbuhan masyarakat itu mempengaruhi pemikiran agama. Tidak menutup kemungkinan ilmu-ilmu yang lain seperti ekonomi, psikologi,

hukum, dan lain sebagainya memiliki hubungan yang kuat untuk menunjang penelitian agama.

Penelitian agama yang ditawarkan oleh Mukti Ali dalam bukunya yang berjudul *Penelitian Agama di Indonesia* dapat memberikan kontribusi atau sumbangan yang besar bagi pengembangan Agama Islam, khususnya pendidikan Islam. Pemahaman yang tepat mengenai agama Islam secara menyeluruh dapat memberikan wawasan yang luas tentang bagaimana menjadi seorang pendidik Islami yang ideal. Sehingga ia dapat memposisikan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Pemahaman yang luas dari seorang pendidik dapat membentuknya menjadi muslim yang ideal sehingga tujuan pendidikan Islam tercapai dengan baik. Dengan demikian, jelas lah bahwa apabila penelitian agama dilaksanakan dengan baik dan menggunakan metode penelitian yang tepat, maka dapat memberikan sumbangan atau kontribusi yang besar terhadap berbagai bidang, baik itu sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, *Idiologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hasan Muarif Ambary, *Pendekatan Arkeologi dalam Penelitian Agama di Indonesia*, dalam Mulyanto Sumardi *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Iskandar Zulkarnain, disampaikan dalam kuliah *Pendekatan dalam Pengkajian Islam* bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Program Pascasarjana PAI kelas 1B tahun ajaran 2017-2018, pada tanggal 8 Maret 2018 pukul 09.20-11.00, di Kampus UIN Sunan Kalijaga Gedung Pascasarjana FITK Sambilegi R.100.
- Jalaluddin Rachmat, *Metodologi Penelitian Agama*, dalam Taufik Abdullah dan M.Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: TiaraWacana Yogya, 2004.
- Koentjaraningrat, *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Sejarah LIPI: Lembaga Penelitian Pertama, Terbesar dan Terbaik di Indonesia*, diakses dari <http://lipi.go.id/tentang/sejarahlipi>, pada tanggal 31 Juni 2018.pukul 10.49.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Menguasai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Muhammad Rifa'i Subhi, *Penelitian Agama Menurut H.A. Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Madaniyah, Edisi VIII, terbit Januari 2015.
- Mukti Ali, *Penelitian Agama di Indonesia*, dalam Mulyanto Sumardi *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Mukti Ali, *Penelitian Agama: Suatu Pembahasan Tentang Metode dan Sistem*, dalam Munawar dan Saptoni, *Re-Sktrukturalisasi Metodologi Islamis Studies Mazhab*, Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Sekolah Pascasarjanan Universitas Gadjah Mada, *Mukti Ali dan Studi Agama-agama di Indonesia*, diakses dari <http://greatthinkers.pasca.ugm.ac.id/home.php?k=6&j=29&cat=tor>, pada tanggal 31 Juni 2018.pukul 12.05.